

Gambar sampul muka : Garuda dengan guci Amerta, Candi Kidal, abad ke-13 M

BERKALA ARKEOLOGI

AMERTA

Berkala Arkeologi

18

penerbit
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1997-1998

BERKALA ARKEOLOGI

TA PENGANTAR

Amerta terbitan kali ini menyajikan tiga tulisan dan sebuah berita temuan dari Bidang Prasejarah yang merupakan hasil penelitian terdahulu.

Artikel pertama dalam Amerta adalah tulisan dari Jember mengenai Situs Song Gentong, Jawa Timur Sebagai Tempat Hunian dengan Aktivitas Manusia.

Selanjutnya Sarjanto dari Balai Arkeologi Ujung Pandang mengenai Situs dari Kompleks Makam Pajo, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Artikel ketiga adalah tulisan Lien Dwiastri Rastawati mengenai Rumah Tradisional Bali dan Jawa yang harus dipelihara keberadaannya dan perlu diusahakan patokan baku pembangunannya karena berkaitan dengan pelestarian warisan budaya.

18

Amerta No. 18 ini ditutup dengan sebuah Berita Temuan dari Bidang Prasejarah mengenai Situs Song Kepek dan Song Braholo, gua hunian di Pegunungan Sewu.

Akhirnya kami mengharapkan agar penerbitan buku ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kita akan kebudayaan Indonesia.

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Murti Ambary
Ketua : Endang Sri Haristi
Staf Redaksi : M. Th. Naniak Harkenningsih
Harry Truman Simanjuntak
Lien Dwiastri Rastawati

penerbit

PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA

1997-1998

Copyright

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1997 - 1998

ISSN 0125 - 1324

18

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof.Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Staf Redaksi : M.Th. Naniek Harkantiningasih
Harry Truman Simanjuntak
Lien Dwiari Ratnawati

penelitian
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1997-1998

KATA PENGANTAR

Amerta terbitan kali ini menyajikan tiga tulisan dan sebuah berita temuan dari Bidang Prasejarah yang merupakan hasil penelitian terbaru.

Artikel pertama dalam Amerta adalah tulisan dari Jatmiko mengenai Situs Song Gentong, Jawa Timur Sebagai Tempat Hunian dengan Aktivitas Manusia Masa Lampau.

Selanjutnya Sarjianto dari Balai Arkeologi Ujung Pandang menulis tentang Arca Singa dari Kompleks Makam Paijo, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Artikel ketiga adalah tulisan Lien Dwiari Ratnawati mengenai Rumah Tradisional Bali dan Jawa yang harus dipelihara keberadaannya dan perlu diusahakan patokan baku pembangunannya karena berkaitan dengan pelestarian warisan budaya.

Amerta No. 18 ini ditutup dengan sebuah Berita Temuan dari Bidang Prasejarah mengenai Situs Song Keplek dan Song Braholo, gua hunian di Pegunungan Sewu.

Akhirnya kami mengharapkan agar penerbitan buku ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kita akan kebudayaan Indonesia.

Redaksi

SITUS SONG GENTONG DAFTAR ISI TEMPAT HUNIAN DAN AKTIVITAS MANUSIA MASA LAMPAU

KATA PENGANTAR

Jatmiko

DAFTAR ISI

Situs Song Gentong Sebagai Tempat Hunian dan Akitivitas Manusia Masa
Lampau

Jatmiko

Beberapa Asumsi Tentang Arca Singa Kompleks Makam Paijo, Kecamatan
Kajuara, Kabupaten Bone di Indonesia sudah berlangsung semenjak Kala Pos-Pleistosen (Av
Sarjianto yang dalam pembabagan Jaman Prasejarah termasuk dalam periode Berburu dan

Pola Tata Letak Rumah Tradisional Bali dan Jawa

Lien Dwiari Ratnawati

BERITA TEMUAN

Beberapa tempat di Indonesia, bukti-bukti tentang kehidupan dalam gua atau ceruk telat
menemukan dan hampir menyebar di seluruh pelcock Nusantara, diantaranya terdapat di Sula-
Beberapa Asumsi Tentang Arca Singa Kompleks Makam Paijo, Kecamatan sebagainya. Cara
Kajuara, Kabupaten Bone di Indonesia sudah berlangsung semenjak Kala Pos-Pleistosen (Av 15
Sarjianto yang dalam pembabagan Jaman Prasejarah termasuk dalam periode Berburu dan
Pola Tata Letak Rumah Tradisional Bali dan Jawa (Soejono 1984). Pada masa ini gua ataupun
Lien Dwiari Ratnawati digunakan sebagai tempat berlindung dan tempat melakukan aktivitas
sehari-hari. Dalam mempertahankan hidupnya, manusia pada masa itu masih bergantung pada 29
dari lingkungan sekitar yang merupakan langkah adaptif dalam mengatur dan menggunakan 40
sumberdaya alam yang tersedia. Eksploitasi potensi ekologi oleh manusia tersebut dipengaruhi
oleh tingkat teknologi dan "kecerdasan" manusia itu sendiri dalam mengolah sumber alam di
sekitarnya (Nurani 1995). Faktor lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari
masa prasejarah, karena manusia pada masa ini cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan
strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air untuk minum, sumber-sumber
makanan (flora dan fauna), dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman. Oleh karena itu,
manusia prasejarah banyak menempati atau memilih lokasi situs yang berdekatan dengan danau,
rawa, dan aliran sungai, serta untuk tempat perlindungan mereka memanfaatkan ceruk atau rock-
shelter (Subroto 1995). Menurut Butzer, lokasi situs dapat memberikan petunjuk aktivitas
manusia masa lalu dan sekaligus merefleksikan lingkungan alam dan tingkat teknologi
manusianya. Dengan demikian kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor
penentu dalam pemilihan lokasi situs (Butzer 1964). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa beberapa
faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya kebutuhan air adanya tempat berteduh dan kondisi tanah yang tidak terlalu
lembab;
- b. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai,
rawa, lereng, dsb.);
- c. Tersedianya sumber makanan, baik berupa flora dan fauna serta faktor-faktor yang memberi
kemudahan di dalam cara-cara perolehannya (tempat untuk minum binatang, batas-batas
topografi, pola vegetasi, dsb.); dan